

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*” dan “*counseling*”. Kata “*guidance*” berasal dari kata (*to guide*), yang artinya menuntun, mempedomani, menjadi petunjuk jalan, dan mengemudikan.¹ Adapun pengertian bimbingan menurut Irwan Prayitno, Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²

Secara etimologis, kata konseling berasal dari kata “*counsel*” yang diambil dari bahasa latin “*counselium*”, artinya “bicara bersama”. Pengertian “berbicara bersama” dalam hal ini pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa klien (*counselee*).³ Menurut Dewa Ketut Sukardi, Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada klien (*counselee*) dalam memecahkan masalah-masalah secara *face to face*, dengan cara yang

¹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), 354.

²Prayitno dan Eman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 99.

³Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2003), 4.

sesuai dengan keadaan klien (*counselee*) yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup.⁴

Islam secara istilah adalah agama yang diajarkan Nabi Muhammad SAW yang berpedoman kepada kitab suci Alquran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah.⁵ Islam dalam suatu keyakinan yang dipercayai dan diyakini kebenarannya bagi kaum muslim yang bersumber dari Al-qur'an dan As-sunnah sebagai pedoman kehidupannya.

Bimbingan dan konseling Islam menurut Samsul Munir Amin dalam Fuad adalah suatu proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan hadits.⁶

b. Landasan Bimbingan Konseling Islam

Berikut ini merupakan dasar-dasar bimbingan konseling Islam :

1. Q.S al-Israa' ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَرْيَدُ
الظَّالِمِينَ ۚ إِلَّا حَسَارًا ۝٨٢

Artinya : “dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah

⁴Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 106.

⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Kelima, 2016, [Aplikasi Online], kbbi.kemdikbud.go.id, diakses pada 24 Mei 2019.

⁶M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), 16.

kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."⁷

Al-Qur'an adalah kitab yang berisi tuntunan atau ajaran bagi kehidupan manusia yang dapat membimbing kepada kebaikan dunia dan akhirat. Dimana di dalamnya terdapat petunjuk dalam berbagai aspek kehidupan manusia seperti ajaran aqidah, akhlaq, ibadah, hingga keilmuan. Al-Qur'an dapat menjadi sumber bimbingan, nasihat dan obat bagi manusia hal itu mengisyaratkan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat jawaban dari segala penolakan manusia.

2. Q.S. al-Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا
 وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : *“Demi masa, sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.”*⁸

Dengan demikian manusia diharapkan saling memberikan bimbingan dan bantuan sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya masing-masing sekaligus memberikan konseling agar tetap bersabar dan tawakal dalam menghadapi berbagai persoalan dalam hidup.

⁷Al-Israa' ayat 82, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, PT Muntaaz Media Islami, 2007), 290.

⁸Al-Ashr ayat 1-3, *Alquran dan Terjemahnya*, 601.

3. Q.S. al-Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “*dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang meyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung*”.⁹

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia hendaknya menyeru kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah dari perbuatan yang mungkar (*nahi munkar*) agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

c. Asas-Asas Bimbingan Konseling Islam

Asas berarti dasar yang menjadi tumpuan berfikir dan berpendapat. Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, perlu diperhatikan beberapa asas sebagai berikut:¹⁰

1) Asas Ketauhidan

Konsep konseling Islam berfokus pada penegakan fungsi tauhid pada posisi dan proporsi yang benar. Dalam perspektif konseling islam, penyebab klien mengalami masalah bukan hanya disebabkan oleh kurangnya percaya diri saja tetapi karena kurangnya iman dan hubungan yang baik dengan Allah SWT. Maka alternatif penyelesaiannya juga

⁹Al-Imron ayat 104, *Alquran dan Terjemahnya*, 63.

¹⁰Dedi Syahputra Napitupulu, “Jurnal Al-Irsyad 46”, *Dasar-Dasar Konseling dalam Al-Qur'an*, vol. VII, no. 2 (2017): 41-42, diakses pada 15 Mei, 2019, <https://www.academia.edu>.

berorientasi pada penegakan akidah atau tauhid.

2) Asas Amaliah

Dalam Islam perkataan dan perbuatan harus selaras dan seimbang, oleh karena itu Allah sangat murka kepada orang-orang yang hanya pandai mengatakan tetapi tidak melakukan apa yang ia katakan (Q.S. as-Saaf : 2-3).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا

عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?,(itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*¹¹

Oleh karenanya sebelum memberikan bimbingan, konselor harus terlebih dahulu tampil sebagai sosok seorang yang konsisten dan benar-benar telah mengamalkan yang ia katakan atau ilmu yang ia miliki.

3) Asas Akhlaqul Karimah

Asas ini diharapkan agar klien memiliki akhlak yang mulia. Sedangkan pada prosesnya, interaksi antara konselor dan klien harus didasari pada akhlak yang baik berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sebagaimana tugas yang diemban oleh Rasulullah adalah untuk memperbaiki akhlak manusia.

4) Asas-asas Asas Profesional (Keahlian)

Pelayanan bimbingan konseling adalah pelayanan profesional yang

¹¹As-Saaf ayat 2-3, *Alquran dan Terjemahnya*, 551.

diselenggarakan oleh tenaga-tenaga ahli yang khusus dididik untuk pekerjaan itu seorang konselor hendaknya memang pakar dibidangnya dan memiliki kualifikasi akademik yang baik.

5) Asas Kerahasiaan

Islam memberikan tekanan pada penjagaan rahasia dalam pergaulan hidup sehari-hari. Untuk itu Islam menjadikan pahala bagi orang yang dapat menjaga rahasia saudaranya, dan mencela seseorang karena tidak mau menjaga rahasia atau membeberkan aib saudaranya. Dengan demikian seorang konselor dituntut harus menjamin rahasia kliennya.

d. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Tujuan dari bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Secara khusus bertujuan untuk membantu individu agar menyadari segala eksistensinya sebagai makhluk ciptaan Allah, sehingga sikap dan perilakunya tidak bertentangan dengan petunjuk, ketetapan dan ketentuan Allah SWT.¹² Sedangkan tujuan umum dari konseling telah dikemukakan oleh Latipun dalam bukunya yang berjudul Psikologi Konseling, di antaranya:¹³

1. Mengubah perilaku yang salah penyesuaian
2. Belajar membuat keputusan, dan
3. Mencegah munculnya masalah

¹²M. fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, 17.

¹³Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2001), 38-40.

Fungsi umum dari bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:¹⁴

1. Fungsi pemahaman, yaitu membantu individu memahami tentang dirinya sendiri, lingkungan dan berbagai informasi yang diperlukan.
2. Fungsi pencegahan, yaitu mencegah terjadinya berbagai permasalahan yang timbul yang dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dalam kehidupan dan proses perkembangan klien.
3. Fungsi pengentasan, membantu klien mengentaskan dan mengatasi permasalahan yang dialami.
4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi yang menghasilkan pemeliharaan dan perkembangan berbagai potensi diri klien secara mantap dan berkelanjutan
5. Fungsi advokasi, yaitu fungsi konseling yang menghasilkan kondisi pembelaan terhadap pengingkaran atas hak-hak kepentingan klien.

Fungsi bimbingan konseling pada umumnya membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya, baik di lingkungan pendidikan, pekerjaan, maupun norma agama. Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

¹⁴Fungsi pelayanan konseling, dipublikasikan pada 20 Agustus 2009, <https://www.konselingindonesia.com>, diakses pada 9 Mei 2019.

e. Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islam

1. Metode Bimbingan Konseling Islam

Metode berarti cara yang digunakan untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Bimbingan dan konseling Islam mempunyai beberapa metode sebagai berikut:¹⁵

a. Metode Penyesuaian

Dalam Islam diperintahkan untuk selalu dapat menyesuaikan diri dengan siapa pun dan pada kondisi bagaimana pun. Perintah Allah Swt yang disyariatkan juga menghendaki untuk dikerjakan oleh seorang hamba sesuai dengan kadar dan kemampuannya. Demikian juga Rasulullah pernah bersabda agar berbicara kepada seseorang sesuai dengan daya pikirnya.

b. Metode Kedinamisan

Dalam kaitannya dengan konseling Islami, konselor diharapkan dapat memberikan perhatian yang besar terhadap perubahan hati dan sikap konseli. Karena kedinamisan sikap konseli sebagaimana manusia biasanya, maka seorang konselor harus jeli melihat perubahan-perubahan tersebut sehingga dapat menawarkan solusi yang tepat bagi konseli.

2. Teknik Bimbingan Konseling Islam

Teknik adalah alat dan merupakan suatu alternatif yang dipakai untuk mendukung metode konseling Islam.

¹⁵ Dedi Syahputra N, *Jurnal Al-Irsyad*, “Dasar-Dasar Konseling dalam Al-Qur’an”, 45-46.

Teknik konseling Islam harus bertitik tolak dari prinsip pemupukan penjiwaan agama pada diri konseli dalam upaya menyelesaikan masalah kehidupannya. Teknik tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:¹⁶

a. *Spiritualism Method*, Teknik ini dirumuskan atas dasar nilai yang dimaknai bersumber dari asas ketauhidan. Beberapa teknik adalah sebagai berikut:

1. Latihan Spiritual

Dalam hal ini, konseli diarahkan untuk mencari ketenangan hati dengan mendekati diri kepada Allah sebagai sumber ketenangan hati, sumber kekuatan dan penyelesaian masalah dan sumber penyembuhan penyakit mental. Seorang konseli dituntut untuk memiliki sifat taqwa di mana pun dan pada saat kondisi apa pun dia tetap memelihara amalan ibadahnya.

2. Menjalin Kasih Sayang

Hubungan yang terjalin antara konselor dan konseli didasarkan pada hubungan kasih sayang (*Ukhuwwah Islamiyyah*). Oleh Karena itu konselor seyogyanya menjadikan jalinan kasih sayang sebagai teknik dalam layanan konseling Islam yang diselenggarakan.

¹⁶Dedi Syahputra N, "Jurnal Al-Irsyad 46", *Dasar-Dasar Konseling dalam Al-Qur'an*, 46-48.

3. *Al-Qudwah al-Hasanah*

Cerminan keteladanan yang diberikan oleh konselor kepada konseli merupakan cerminan *al-qudwah al-hasanah* yang dimaksud. Keteladanan tersebut hendaknya tercermin pada diri konselor. seorang konselor harus mampu memantulkan cahaya ke-Islaman kepada konselinya.

b. *Client-centered method (non directive approach)*

Islam memandang bahwa konseli adalah manusia yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan berupaya mencari kemantapan diri sendiri. Sedangkan Rogers memandang bahwa dalam proses konseling, orang paling berhak memilih dan merencanakan serta memutuskan perilaku dan nilai-nilai mana yang dipandang paling bermakna bagi konseli adalah konseli itu sendiri. Teknik *client-centered* ini pada dasarnya menghendaki kemampuan konseli untuk menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya karena yang paling mengerti masalah konseli adalah konseli itu sendiri. Oleh karena itu, konselor melakukan teknik konseling berpusat pada konseli. Tugas konselor adalah mendampingi konseling menemukan sendiri bagaimana cara penyelesaian masalahnya.

f. **Pendekatan Islam dalam Bimbingan Konseling Islam**

Pendekatan yang digunakan dalam bimbingan dan konseling Islam adalah melalui nasihat yang diberikan oleh konselor kepada

konseli yang berkaitan dengan permasalahan hidup yang diselesaikan melalui pendekatan keagamaan. Beberapa pendekatan tersebut akan dijelaskan berikut ini:¹⁷

1. Pendekatan Fitrah

Fitrah yang dimaksud dalam konteks ini adalah naluri manusia untuk beragama dan bertauhid. manusia telah diberikan kecenderungan untuk beriman kepada Allah. Agar manusia selalu menjaga perilaku dari perbuatan yang buruk maka ia harus berada pada lingkungan yang baik karena lingkungan sangat mempengaruhi sifat dan karakter seseorang.

2. Pendekatan *Sa'adah Mutawazinah*

Tidak diragukan lagi bahwa tujuan hidup seorang muslim adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dunia merupakan ladang bagi akhirat, meski sifatnya hanya sementara, tetapi sangat menentukan. Oleh karena itu seorang konselor harus mampu menyelesaikan masalah konseli yang orientasinya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Pendekatan Kemandirian

Setiap manusia kelak diakhirat akan mempertanggung jawabkan amal ibadah mereka masing-masing secara mandiri di hadapan Tuhan. Dalam konteks konseling Islam, konseli dituntut untuk bisa menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya. Konselor hanya berperan sebagai pemberi solusi, pandangan-pandangan dan pertimbangan saja, yang berperan aktif menyelesaikan masalah konseli sesungguhnya adalah dirinya sendiri.

¹⁷Dedi Syahputra N, "Jurnal Al-Irsyad 46", *Dasar-Dasar Konseling dalam Al-Qur'an*, 43-45.

4. Pendekatan Keterbukaan

Dalam konseling Islam klien harus jujur dalam menyampaikan masalahnya, demikian juga konselor harus jujur pula dalam memberikan solusi terhadap pertanyaan yang dia terima. Dengan demikian, jika keduanya saling terbuka maka sifat jujur akan tercipta dan masalah klien tersebut dapat terselesaikan sesuai dengan harapan

5. Pendekatan Sukarela

Melalui pendekatan kesukarelaan ini maka akan tampak sikap ikhlas diantara kedua pihak baik konseli maupun konselor. Jika demikian maka besar kemungkinan masalah tersebut akan dengan lebih mudah diselesaikan.

Pendekatan Islam dapat dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis dalam pelaksanaan bimbingan konseling yang meliputi pribadi, sikap, kecerdasan, perasaan, dan seterusnya yang berkaitan dengan klien dan konselor. Pribadi muslim yang berpijak pada pondasi tauhid pastilah seorang pekerja keras, namun nilai bekerja baginya adalah untuk melaksanakan tugas suci yang telah Allah berikan dan percayakan kepadanya, ini baginya adalah ibadah.

2. Psikologis Remaja

a. Pengertian Psikologis Remaja

Psikologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku atau aktivitas-aktivitas, dan tingkah laku serta aktivitas-aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan. Tingkah laku atau aktivitas-aktivitas disini adalah dalam pengertian yang luas, yaitu meliputi tingkah laku yang menampak (*overt behavior*), dan juga tingkah laku yang tidak menampak (*inert*

behavior) atau biasa disebut aktivitas motorik dan aktivitas emosional.¹⁸

Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang berarti *to grow* atau *grow maturity* yang artinya tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa.¹⁹ Masa remaja adalah perubahan fisik dan perkembangan peran sosial yang dramatis yang berkisar usia 12 tahun sampai 20 tahun, meskipun sebagian besar perubahan fisik yang utama terjadi selama beberapa tahun pertama masa remaja, perubahan penting dan sering terjadi dalam perilaku dan harapan yang terjadi sepanjang tahun.²⁰

Fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik. Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu seperti berikut:²¹

1) Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Faktor dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konfrontasi yang kuat dengan teman sebaya.

¹⁸Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2002), 8.

¹⁹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, 16.

²⁰Robert L. Croocs, *Psychology: Science, Behavior, and Life*, (USA: The Dryden Press, 1991), 445.

²¹Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 9-10.

2) Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan perkembangan kemampuan berfikir yang baru, teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu, penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

3) Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai dengan persiapan akhir untuk memasuki peran sebagai orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sance of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa juga menjadi ciri dari tahap ini.

b. Aspek-aspek Psikologis

Manusia merupakan makhluk berjiwa, dan kehidupan kejiwaan itu direfleksikan dalam tingkah laku atau aktivitas manusia.²² Memang dapat dimengerti bahwa dalam diri manusia merasa senang melihat sesuatu yang indah, berpikir dalam menghadapi masalah, ingin memenuhi kebutuhannya, semua ini menggambarkan bahwa diri seseorang terdapat aktivitas-aktivitas psikologis, di antaranya:²³

²²Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 67.

²³Muzdalifah, *Psikologi*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 129-139.

1) Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Stimulus ditruskan ke otak, dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, apa yang ia dengar dan sebagainya, individu mengalami persepsi.

2) Ingatan

Pada umumnya pemandang ingatan sebagai hubungan pengalaman dengan masa lampau. Dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia ini, menunjukkan bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali apa yang telah dialaminya. Apa yang pernah dialami manusia tidak sepenuhnya hilang, tetapi tersimpan dalam jiwanya, dan apabila suatu waktu dibutuhkan hal-hal yang disimpan itu dapat ditimbulkan kembali. Akan tetapi bahwa tidak berarti bahwa semua yang telah pernah dialami itu akan tetap tinggal seluruhnya dalam ingatan dan dapat sepenuhnya ditimbulkan kembali.

3) Fantasi

Fantasi ialah kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan tau bayangan-bayangan baru. Dengan kekuatan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau ke depan, ke keadakan-keadaan yang akan mendatang. Fantasi sebagai kemampuan jiwa manusia dapat terjadi:²⁴

²⁴Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 114.

- a. Secara disadari, yaitu apabila individu betul-betul menyadari akan fantasinya. Misal seorang pelukis yang sedang menciptakan lukisan dengan kemampuan fantasinya, seorang pemahat yang sedang memahat patung atas dasar imajinasi dan fantasinya
- b. Secara tidak disadari, yaitu bila individu secara tidak sadar telah dituntun oleh fantasinya. Keadaan semacam ini banyak dijumpai pada anak-anak, anak sering mengungkapkan hal yang bersifat fantastis, sekalipun tidak ada maksud dari anak tersebut untuk berdusta, misal seorang anak memberikan berita yang tidak sesuai dengan keadaan senyatanya, sekalipun ia tidak ada maksud untuk berbohong, secara tidak sengaja anak telah dituntun dengan daya fantasinya sendiri tanpa ia sadari.

4) Berpikir

Berpikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah pada suatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan suatu pemahaman atau pengertian yang kita inginkan. berpikir juga dapat diartikan sebagai suatu aktivitas kejiwaan yang menghubungkan satu pengertian dengan pengertian yang lain dalam pikiran individu yang digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam hidupnya.²⁵

Simbol-simbol yang digunakan dalam berpikir pada umumnya berupa kata-kata atau bahasa (*language*), karena itu sering

²⁵Muzdalifah, *Psikologi*, 139.

dikemukakan bahwa bahasa dan berpikir mempunyai kaitan yang erat. Bahasa dan maupun pikiran secara timbal balik saling berinteraksi saling memberi pengaruh dan saling membantuk.²⁶ Karena bahasa merupakan alat yang penting dalam berpikir, maka sering dikemukakan bila seseorang itu berpikir, orang itu bicara dengan dirinya sendiri.²⁷

5) Inteligensi

Masyarakat umum mengenal inteligensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran, ataupun kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Gambaran tentang anak yang berinteligensi tinggi adalah gambaran mengenai siswa yang pintar, selalu naik kelas dengan baik, atau siswa yang jempolan di kelasnya. Sebaliknya, gambaran anak yang berinteligensi rendah membawa citra seorang yang lamban berfikir, sulit mengerti, dan prestasi rendah. Pandangan awam tersebut tidak jauh beda dengan definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli yang mendefinisikan inteligensi bermakna tentang kepintaran dan kebodohan.²⁸

6) Perasaan dan emosi

Perasaan dan emosi pada umumnya disifatkan sebagai keadaan (state) yang ada pada diri individu atau organisme pada suatu waktu. Dengan kata lain perasaan dan emosi disifatkan sebagai suatu keadaan kejiwaan pada individu sebagai akibat adanya peristiwa atau

²⁶Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2015), 53.

²⁷Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 134-135.

²⁸Muzdalifah, *Psikologi*, 152.

persepsi yang dialami. Pada umumnya peristiwa atau keadaan tersebut menimbulkan kegoncangan-kegoncangan dalam diri seseorang.

Emosi dapat berupa amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu. Adapun hal-hal yang dapat mempengaruhi emosi antara lain: pusat emosi otak, pola asuh orang tua, lingkungan sosial, budaya, kognisi, jenis kelamin, pendidikan emosi.²⁹ Emosi pada umumnya berangsur pada waktu yang relatif singkat, sehingga emosi berbeda dengan *mood*, *mood* atau suasana hati pada umumnya berangsur pada waktu yang relatif lebih lama daripada emosi. Tempramen adalah keadaan psikis seseorang yang lebih permanen daripada *mood*, oleh karena itu tempramen lebih merupakan aspek kepribadian seseorang apabila dibandingkan dengan *mood*.³⁰

7) Motivasi

Dorongan yang datang dari dalam diri untuk berbuat itu yang disebut motif. Motif berasal dari kata latin *movere* yang berarti bergerak atau *to move*. Karena itu motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *drifting force*.³¹

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu yang mendorong perilaku kearah tujuan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa motivasi yaitu dorong dalam diri individu, yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan misalnya

²⁹Muzdalifah, *Psikologi*, 183.

³⁰Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 155-156.

³¹Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 168.

kebutuhan jasmani, karena keadaan lingkungan, atau karena keadaan mental seperti berpikir dan ingatan, perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini, tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.

c. Perkembangan Remaja

Pada umumnya masa remaja dianggap sebagai masa yang paling sulit dalam tahap perkembangan individu.³² Perubahan-perubahan yang muncul dalam diri remaja secara psikologis adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan Fisik

Masa remaja merupakan salah satu di antara dua masa rentangan kehidupan individu, dimana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Masa yang pertama terjadi pada fase prenatal dan bayi. Bagian-bagian tubuh tertentu pada tahun-tahun permulaan kehidupan secara proporsional terlalu kecil, namun pada masa remaja proporsional menjadi terlalu besar, karena terlebih dahulu mencapai kematangan daripada bagian-bagian lain. Hal ini nampak jelas pada hidung, kaki, dan tangan. Pada masa remaja akhir, proporsi tubuh individu mencapai proporsi tubuh orang dewasa dalam semua bagiannya.³³

2. Perkembangan Kognitif (Intelektual)

Meskipun perubahan remaja yang paling awal adalah perubahan fisik, perubahan signifikan juga terjadi dalam cara kita berpikir. Dengan masa remaja, individu memperoleh kemampuan untuk

³²Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), 108.

³³Syamsu Yusuf L.N., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 193.

berpikir secara abstrak. Remaja dapat terlibat dalam penalaran hipotetis, membayangkan segala macam kemungkinan dalam situasi tertentu. Mereka juga mulai mendekati masalah secara lebih sistematis dan logis, dari pada mengandalkan strategi coba-coba.³⁴

Keating merumuskan lima hal pokok yang berkaitan dengan perkembangan berpikir secara operasi formal, yaitu sebagai berikut.³⁵

- 1) Berlainan dengan cara berpikir anak-anak, yang teknannya kepada kesadarannya sendiri di sini dan sekarang (*here and now*), cara berpikir remaja berkaitan erat dengan dunia kemungkinan (*world of possibilities*). Remaja sudah mampu menggunakan abstraksi-abstraksi dan dapat membedakan antara yang nyata dan konkret dengan yang abstrak dan mungkin.
- 2) Melalui kemampuannya untuk menguji hipotesis, muncul kemampuan nalar secara ilmiah.
- 3) Remaja dapat memikirkan tentang masa depan dengan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya.
- 4) Remaja menyadari tentang aktivitas kognitif dan mekanisme yang membuat proses kognitif itu efisien atau tidak efisien, serta menghabiskan waktunya untuk mempertimbangkan

³⁴Robert L. Croocs, *Psychology: Science, Behavior, and Life*, 448.

³⁵Syamsu Yusuf L.N., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 195-196.

pengaturan kognitif internal tentang bagaimana dan apa yang harus dipikirkannya. Dengan demikian, introspeksi (pengujian diri) menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari

- 5) Berpikir operasi formal memungkinkan terbikanya topik-topik baru, dan ekspansi (perluasan) berpikir. Horizon berpikirnya semakin meluas, bisa meliputi aspek agama, keadilan, moralitas, dan identitas.

3. Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas fisik, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan tempramental (mudah tersinggung, marah, mudah sedih, dan murung), sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.³⁶

4. Perkembangan Sosial

Pada masa remaja berkembang "*social cognition*" yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun

³⁶Syamsu Yusuf L.N., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 196-197.

perasaannya. Pemahamannya ini, mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (terutama teman sebaya), baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan (pacaran).³⁷ Gejolak emosi remaja dan masalah remaja lain pada umumnya disebabkan antara lain oleh konflik peran sosial. Di satu pihak ia sudah ingin mandiri sebagai orang dewasa, di lain pihak ia masih harus terus mengikuti kemauan orang tua.³⁸

5. Perkembangan Moral

Melalui pengalaman atau berinteraksi sosial dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak. Mereka sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan. Dalam masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi psikologis (rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya).³⁹

6. Perkembangan Kepribadian

Sifat-sifat kepribadian mencerminkan perkembangan fisik, seksual, emosional, sosial, kognitif, dan nilai-nilai. Fase

³⁷Syamsu Yusuf L.N., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 198.

³⁸Sarlito W.S., *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013) 101.

³⁹Syamsu Yusuf L.N., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 199.

remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian. Faktor-faktor dan pengalaman baru yang tampak terjadinya perubahan kepribadian pada masa remaja meliputi :

- a. perolehan pertumbuhan fisik yang menyerupai masa dewasa
- b. kematangan seksual yang disertai dengan dorongan-dorongan dan emosi baru
- c. kesadaran terhadap diri sendiri, keinginan untuk mengarahkan diri dan mengevaluasi kembali tentang standar (norma), tujuan dan cita-cita
- d. kebutuhan akan persahabatan yang bersifat hetero seksual, berteman dengan pria atau wanita
- e. munculnya konflik sebagai dampak dari masa transisi antara masa anak dan masa dewasa.⁴⁰

7. Perkembangan pemahaman keagamaan

Kemampuan berpikir abstrak remaja memungkinkannya untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragamanya. Dia dapat mengapresiasi kualitas keabsahan tuhan sebagai yang Maha Adil, Maha Kasih Sayang.⁴¹ Berkembangnya kesadaran atau keyakinan beragama, seiring dengan mulainya remaja memunculkan berbagai pertanyaan tentang Tuhan, apakah Tuhan Maha Kuasa, mengapa masih terjadi penderitaan dan kejahatan di dunia ini, dan sebagainya.

⁴⁰Syamsu Yusuf L.N., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 201.

⁴¹Syamsu Yusuf L.N., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 204.

3. Perceraian Orang Tua

Perceraian merupakan suatu peristiwa perpisahan antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri. Mereka yang telah bercerai tetapi belum memiliki anak, maka perpisahan tidak menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi anak-anak. Namun bagi mereka yang telah memiliki anak, tentu saja perceraian menimbulkan masalah psiko-emosional bagi anak-anak.⁴²

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian. Faktor-faktor ini antara lain, persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh keturunan, dan persoalan prinsip hidup yang berbeda. Faktor lain berupa perbedaan penekanan, dan cara mendidik anak, juga pengaruh dukungan sosial dari pihak luar, tetangga, sanak saudara, sahabat, dan situasi masyarakat yang kontradiksi, dan lain-lain. Semua faktor ini menimbulkan suasana keruh dan meruntuhkan hubungan rumahtangga.⁴³

Orang tua merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati ibu bapak diberikan anugerah oleh tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga

⁴²Agoes Dariyo, "Journal Psikologi" *Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga*, vol 2, no. 2, (2004): 94, diakses pada 1 Januari, 2019, <https://digilid.esaunggul.ac.id>.

⁴³Save M. Dagum, *Psikologi Keluarga: Peranan Ayah dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 114.

keduanya bertanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, dan membimbing keturunan mereka.⁴⁴

Menurut Rasulullah SAW fungsi dan peranan orang tua adalah mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki; potensi agama, namun bentuk keyakinan agama anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dari pengaruh orang tua.⁴⁵ Orang tua harus lebih sanggup melihat potensi dan segi-segi positif lain pada remaja. Sebab, segi-segi negatif itu sebenarnya hanya merupakan suatu *outgrowth* atau suatu akibat yang wajar dari masa pertumbuhan dan perkembangan yang demikian pesatnya sehingga mereka sendiri kurang mampu mengendalikannya padahal hati kecil mereka sendiri tidak menghendakinya. Adapun hubungan antara orang tua dan anaknya antara lain sebagai berikut:⁴⁶

1) Hubungan biologis

orang tua yang harus dididik dan diasuh agar dapat meneruskan dan melanggengkan keturunannya. Anak tercipta lantaran hubungan yang harmonis antara suami dan istri setelah memulai proses pernikahan.

2) Hubungan psikologis

Pada usia dini anak sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Perkembangan kejiwaan belum stabil, masih mengalami kegoncangan-kegoncangan. Oleh sebab itu di perlukan pengarahan dari orang tua untuk membimbingnya.

⁴⁴Syamsu Yusuf L.N., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 39.

⁴⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 216.

⁴⁶M. Ali dan M. Asrori, *Psikologi Remaja*, 101.

3) Hubungan sosiologis

Hubungan antara orang tua dan anak-anaknya dapat mengembangkan hubungan yang hangat dan akrab yang di dasarkan atas saling mengasihi

4) Hubungan religius

Kehidupan keagamaan seorang anak secara umum meniru keagamaan orang tuanya, atau dengan kata lain orang tualah yang akan membentuk keagamaan anak yaitu melalui bimbingan.

Orang tua mempunyai arti penting bagi kehidupan anak yaitu:⁴⁷

- 1) Orang tua memberikan kasih sayang dan kebebasan dalam bertindak sesuai umur pada anak.
- 2) Orang tua mendukung anak dalam memperkembangkan dirinya, maka perkembangan sosial anak dapat diharapkan mencapai hasil yang baik.
- 3) Orang tua dapat memenuhi kebutuhan anak akan keakraban dan kehangatan yang memang perlu baginya.
- 4) Orang tua dapat menunjuk kepercayaan diri dan perasaan aman untuk dapat bergaul dengan orang lain.

Beberapa dampak akibat dari perceraian orang tua yang akan sangat dirasakan pada anak adalah sebagai berikut:⁴⁸

1. Perasaan kehilangan arti keluarga

Pada kondisi ini anak merasa diabaikan, kesepian, merasa ketakutan. Perasaan ketakutan ini akan dapat menjadi kronis yang

⁴⁷Moch Sohib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 132.

⁴⁸“Akibat Perceraian pada Anak dan Remaja” kompasiana.com, <https://www.kompasiana.com/children-divorce-akibat-perceraian-pada-anak-remaja>, diakses pada 27 Mei 2019.

pada akhirnya perlu waktu untuk menghilangkan.

2. Kualitas hubungan dengan orang tua menurun
 Secara tidak langsung anak akan merasa terdistraksi (pengalihan) dengan ledakan emosi, pada kondisi ini anak akan sangat mudah mengalami luka dalam emosi dan hal itu menjadikan anak memilih menutup diri secara alamiah untuk membatasi hubungan dengan orang tuanya. Biasanya hal ini terjadi pada masa-masa krisis sebelum dan sesudah perceraian.
3. Konflik Kepercayaan
 Pada kondisi ini, anak akan mengalami rasa kehilangan kesetiaan dan kepercayaan pada orang tuanya. Disini anak mengalami kebingungan yang luar biasa, pihak siapa yang harus di dukung? ayah atau ibu?. Lalu cerita siapa yang lebih benar? karena kebingungan tersebut maka kemungkinan besar anak akan kehilangan rasa kecintaannya kepada kedua orang tuanya.
4. Kecemasan akibat ketidak pastian
 Kondisi ini anak-anak merasa sangat kehilangan kepastian akan masa depannya, dan hal itu kan menimbulkan kecemasan. Disini bermacam-macam kecemasan muncul bahkan kecemasan yang salah (*anxiety disorder*) sekalipun yang pada akhirnya menjadikan beberapa macam *phobia* yang diakibatkan oleh perceraian kedua orang tuanya.
5. Depresi dan sulit belajar pada anak.
 Hal yang perlu di pahami adalah semakin muda usia anak mengalami perceraian orang tuanya, maka semakin fatal akibat yang dialami anak. Pada kondisi ini anak mengalami stress yang akibatnya sulit berfikir dan sulit belajar.

Uraian di atas adalah akibat dari perceraian orang tua yang dialami oleh anak secara umum. Adapun akibat yang ditimbulkan dari perceraian tersebut tergantung pada usia anak sebagai berikut:⁴⁹

1. Usia 2-4 tahun

Anak akan mengalami kemunduran masa pertumbuhannya baik secara fisik maupun mental, selain itu anak juga merasakan kehilangan figur orang tua.

2. Usia 5-8 tahun

Pada anak-anak usia ini, dampak perceraian yang dialami adalah perkembangan jiwanya mengalami kemunduran. Merasa bersalah, merasa menjadi penyebab perceraian. Pada kondisi ini anak cenderung mudah ketakutan yang ciri-cirinya adalah sulit tidur, dan karena kesedihan yang berlarut maka menjadikannya suka berhayal.

3. Usia 9-12 tahun

Hal yang dialami anak usia ini ketika orang tuanya bercerai adalah ledakan emosinya sangat tinggi dan mudah marah. Anak usia ini melampiaskan kemarahan kepada orang tuanya sebagai penyebab perceraian itu sendiri. Pertumbuhan rohani akan terganggu, kecewa, penolakan karena mereka mengira pembina spiritual mereka juga akan munafik dan sama dengan orang tua mereka yang mengecewakannya.

4. Usia 13 tahun keatas

Pada usia ini jika kedua orang tuanya bercerai, maka perasaannya akan terluka, benci akan orang tua mereka yang bercerai yang pada akhirnya mereka mencari pelarian dengan bergaul dengan teman-teman mereka.

⁴⁹Akibat perceraian pada anak dan remaja, <https://www.kompasiana.com/children-divorce-akibat-perceraian-pada-anak-remaja>, diakses pada 27 Mei 2019.

Perasaan dilema memihak kepada siapa akan sangat mengganggu pertumbuhan hidupnya. Hal paling fatal adalah pada akhirnya mereka lari dari kenyataan dan menjadi pemberontak, pecandu obat terlarang dan bahkan seks bebas.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian “Bimbingan Konseling Islam Dalam Menangani Dampak Psikologis Remaja Akibat Perceraian Orang Tua Desa Telukwetan Kecamatan Welahan Jepara”, dengan segala kemampuan yang ada berusaha untuk menelusuri dan menela’ah berbagai hasil kepustakaan antara lain:

1. Skripsi Jurusan Dakwah dan Komunikasi Progam Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Kudus oleh Kusmiati, “Implementasi Bimbingan Keagamaan Orang Tua dalam Menangani Krisis Moral Remaja di Desa Gamong Kecamatan Kaliwungu Kudus” skripsi ini membahas tentang bentuk-bentuk krisis moral dan pelaksanaan bimbingan keagamaan orang tua dalam menangani krisis moral remaja. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama memilih penelitian di lapangan dan menggunakan penelitian kualitatif, menggunakan subyek penelitian orang tua dan remaja, serta menggunakan bimbingan keagamaan dalam pelaksanaannya. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi ini membahas tentang proses atau cara orang tua dalam menangani krisis moral remaja sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana bimbingan konseling Islam dalam menangani dampak psikologis remaja dari keluarga bercerai.⁵⁰
2. Skripsi Jurusan Dakwah dan Komunikasi Progam Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Kudus oleh Niki Ratnasari, “Hubungan Antara Keluarga

⁵⁰Kusmiati, *Implementasi Bimbingan Keagamaan Orang Tua dalam Menangani Krisis Moral Remaja di Desa Gamong Kecamatan Kaliwungu Kudus*, Skripsi Jurusan Dakwah dan Komunikasi Progam Studi BKI IAIN Kudus, 2017.

Harmonis dengan Kematangan Emosi Remaja di Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak”. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian di lapangan, menggunakan orang tua dan remaja sebagai subyek penelitian, penelitian membahas tentang kematangan emosi remaja yang termasuk dalam unsur psikologis. Skripsi ini menggunakan penelitian kuantitatif berbeda dengan penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif, perbedaan selanjutnya yaitu berada pada fokus penelitian yang membahas tentang keluarga harmonis atau tidak harmonis dan pengaruhnya terhadap emosi remaja, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada perceraian orang tua yang berdampak pada psikologis remaja.⁵¹

3. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta oleh Isna Nun Khoeriyah, “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Mental Dan Motivasi Belajar PAI (Studi Kasus 3 Siswa Kelas VIII Mts Wahid Hasyim Yogyakarta)”. Skripsi ini meneliti tentang dampak perceraian orang tua terhadap kondisi mental dan motivasi belajar PAI studi kasus 3 siswa, dan upaya guru PAI menangani kasus dampak perceraian orang tua terhadap kondisi mental dan motivasi belajar PAI. persamaannya dengan skripsi ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif, membahas tentang perceraian dan kondisi mental anak akibat perceraian orang tua. Sedangkan perbedaannya terletak pada pelaksanaannya yaitu dalam skripsi ini menggunakan peran guru PAI sedangkan dalam

⁵¹Niki Ratnasari, *Hubungan Antara Keluarga Harmonis dengan Kematangan Emosi Remaja di Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak*, Skripsi Jurusan Dakwah dan Komunikasi Progam Studi BKI IAIN Kudus, 2018.

- penelitian ini melibatkan peran orang tua dalam proses bimbingan dan konseling Islam.⁵²
4. Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung oleh Apriyanto, “Perkembangan Psikologis Anak Akibat Perceraian Orang Tua (Studi pada Keluarga yang Bercerai di Perumdam 2 Tanjung Raya Permai Bandar Lampung)” Skripsi ini meneliti tentang perkembangan psikologi anak akibat perceraian orang tua, berusaha memahami dan menafsirkan suatu peristiwa interaksi tingkah laku yang tampak pada perilaku anak dalam situasi tertentu. Persamaannya dengan penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif, menggunakan subyek orang tua dan anak dalam penelitian. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah dalam pembahasannya, skripsi ini membahas perkembangan anak akibat perceraian orang tua, sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan penanganan dampak psikologis remaja akibat perceraian orang tua.⁵³
 5. Jurnal: Nur Maya Fadhilah A.T., “Dinamika Emosi dari Keluarga yang Bercerai”. Jenis penelitian yang digunakan adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah tipe penelitian dalam jurnal ini menggunakan studi kasus intrinsik, di mana penelitian dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus untuk memahami secara utuh kasus tentang dinamika emosi pada remaja dari keluarga yang

⁵²Isna Nun Khoeriyah, *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Mental Dan Motivasi Belajar PAI (Studi Kasus 3 Siswa Kelas VIII Mts Wahid Hasyim Yogyakarta)*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

⁵³Apriyanto, *Perkembangan Psikologis Anak Akibat Perceraian Orang Tua (Studi Pada Keluarga Yang Bercerai di Perumdam 2 Tanjung Raya Permai Bandar Lampung)*, Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2017.

bercerai, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan tipe pengamatan fenomenologis dan penanganan secara Islami mengenai kondisi psikologis remaja akibat perceraian orang tua.⁵⁴

6. Jurnal: Dwi Winda Lestari, “Penerimaan Diri dan Strategi Coping pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua”. Persamaan jurnal dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, menggunakan subyek remaja dengan menggunakan teknik *Snowball* sampling. Perbedaannya jurnal dengan penelitian ini adalah fokus penelitian dalam jurnal berfokus pada penerimaan diri dan strategi *coping* remaja akibat perceraian orang tua, sedangkan penelitian ini berfokus pada penanganan dampak psikologis remaja akibat perceraian orang tua.⁵⁵
7. Jurnal: Agoes Dariyo, “Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga”. Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengungkap fakta perceraian yang sering terjadi di tengah masyarakat kita. Orang tua menjadi janda atau duda, anak-anak tidak memiliki keluarga yang utuh, hidup merasa tidak bahagia dan muncul berbagai masalah yang ditimbulkan akibat perceraian. Persamaannya dengan penelitian ini adalah membahas tentang perceraian, sedangkan perbedaannya adalah jurnal ini hanya membahas perceraian dan permasalahan yang ditimbulkan, tidak membahas secara detail tentang dampaknya kepada anak, sedangkan dalam penelitian ini membahas dan menangani dampak psikologis remaja sebagai anak dari perceraian orang tua.⁵⁶

⁵⁴Nur Maya Fadhilah A.T, *Jurnal Psikologi* “Dinamika Emosi Pada Remaja Dari Keluarga Yang Bercerai”, vol. 9, no. 2, (2014) diakses pada 1 januari 2019, <https://www.journal.umg.ac.id>

⁵⁵Dwi Winda Lestari, *E-Journal Psikologi* “Penerimaan Diri Dan Strategi Coping Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua”.

⁵⁶Agoes Dariyo, *Jurnal Psikologi* “Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga”.

8. Jurnal Internasional: *Journal of Family Medicine and Disease Prevention* “The Psychological and Emotional Stages of Divorce” By Basem Abbas Al Ubaidi. Penelitian ini membahas tentang siklus terjadinya perceraian yang dimulai dengan adanya kesalahan hingga terjadi perceraian dan kemudian menikah lagi. Penelitian ini juga Memaparkan data tingkat perceraian, faktor penyebabnya serta berbagai dampak akibat dari perceraian yang terjadi di negara Timurtengah. Persamaan jurnal dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang perceraian dan dampaknya terhadap anak. Perbedaannya dalam jurnal ini membahas tentang bagaimana siklus/proses terjadinya konflik keluarga hingga terjadinya perceraian, dampak perceraian dipaparkan secara umum dan kurang spesifik ditujukan kepada anak/remaja.⁵⁷

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan argumentasi yang menjelaskan hubungan-hubungan yang mungkin terdapat antara berbagai faktor yang saling terkait dan membentuk konstelasi permasalahan yang disusun secara rasional berdasarkan premis ilmiah yang telah diuji kebenarannya.⁵⁸ Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka dapat dibuat model penelitian yang di maksudkan untuk memudahkan dalam mengkaji permasalahan tentang “Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani Dampak Psikologis Remaja Akibat Perceraian Orang Tua di Desa Telukwetan Kecamatan Welahan Jepara”.

Remaja hendaknya berada dalam kondisi keluarga yang utuh dan harmonis. Keutuhan anggota keluarga ini sangat penting bagi perkembangan

⁵⁷Basem Abbas Al Ubaidi, *Journal of Family Medicine and Disease Prevention* “The Psychological and Emotional Stages of Divorce”, Bahrain, 2017.

⁵⁸Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), 23.

psikologis para anggotanya terutama buah hati. Kebahagiaan dapat diperoleh apabila keluarga dapat memberikan rasa saling memiliki, melindungi, rasa kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak terbatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, *respect* dan keinginan untuk menumbuh kembangkan buah hati yang dicintainya. Keluarga yang hubungannya tidak harmonis, penuh konflik, atau *gap communication* dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental (*mental illness*) bagi anak.⁵⁹

Keluarga yang utuh dan harmonis sangat mempengaruhi kematangan emosi bagi remaja.⁶⁰ Sebagai orang tua dalam keluarga mempunyai tanggungjawab untuk memperhatikan anaknya khususnya di usia remaja, terlebih lagi dalam hal sisi bimbingan keagamaan, dan pendampingan orang tua sangatlah penting bagi kondisi psikologis kehidupan masa depan remaja yang akan datang. Akan tetapi tidak hanya dalam hal bimbingan keagamaan dan pendampingan orang tua saja, bimbingan keagamaan orang tua dan lingkungan keluarga yang baik juga sangat dibutuhkan bagi para remaja, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama sebelum remaja berperan dalam masyarakat. Dengan demikian efektifitas bimbingan konseling Islam dalam menangani dampak psikologis remaja akibat perceraian orang tua intensif diberikan oleh keluarga sebagai bekal agar perkembangan psikologis remaja berjalan dengan baik dan sesuai dengan syariat Islam.

⁵⁹Syamsu Yusuf L.N., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 38.

⁶⁰Syamsu Yusuf L.N., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 197.

Gambar 2.1

